



Menemukan Harapan di Tengah Luka : Pendampingan Pastoral Bagi Ibu Butet Korban KDRT

Agustina Hutagalung^{1*}, Ibelala Gea², Rogate Artaida Tiarasi Gultom³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

agustinajovanca@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

Korespondensi penulis: agustinajovanca@gmail.com

Abstract. Domestic violence (DV) is a phenomenon that significantly impacts the physical, psychological, and spiritual well-being of victims. This study aims to explore the role of pastoral counseling in assisting victims of domestic violence, specifically a woman named Ibu Butet, who experienced physical and psychological abuse from her husband and her husband's family. A qualitative approach with a case study method was used to delve into Ibu Butet's experiences through empathetic pastoral interviews rooted in Christian spirituality. The pastoral care process focused on inner healing, discovering life's meaning, and strengthening faith as a source of hope. The findings show that pastoral counseling provides a safe space for victims to express their emotional wounds, overcome trauma, and find new strength through spiritual reflection and prayer. In this context, the role of pastors or counselors as compassionate listeners embodying Christ's love is crucial to the healing process. The study concludes that pastoral counseling not only helps victims cope with their suffering but also guides them to find renewed hope and purpose in life amidst difficult circumstances.

Keywords: Domestic Violence, Hope, Pastoral Counseling, Spiritual Healing, Trauma.

Abstrak. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena yang berdampak signifikan terhadap kondisi fisik, psikis, dan spiritual korban. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendampingan pastoral dalam membantu korban KDRT, khususnya seorang perempuan bernama Ibu Butet, yang mengalami kekerasan fisik dan psikis dari suami serta keluarga suami. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman mendalam Ibu Butet melalui wawancara pastoral yang bersifat empatik dan berbasis spiritualitas Kristen. Proses pendampingan ini berfokus pada pemulihan batin, penemuan makna hidup, serta penguatan iman sebagai sumber harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memberikan ruang bagi korban untuk mengungkapkan luka batin, mengatasi trauma, dan menemukan kekuatan baru melalui refleksi spiritual dan doa. Dalam konteks ini, peran pendeta atau konselor sebagai pendengar yang hadir dengan kasih Kristus menjadi kunci utama dalam proses pemulihan. Studi ini menyimpulkan bahwa pendampingan pastoral tidak hanya membantu korban mengatasi penderitaan, tetapi juga membimbing mereka untuk menemukan harapan dan tujuan hidup yang baru di tengah situasi sulit.

Kata kunci: Harapan, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), Pendampingan Pastoral, Pemulihan Spiritual, Trauma.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan masalah sosial dan moral yang semakin meresahkan, baik di lingkup global maupun dalam masyarakat Indonesia. Bentuk kekerasan ini tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga psikis, verbal, dan ekonomi yang berdampak serius terhadap kesehatan mental, spiritual, serta martabat korban. Lebih tragis lagi, banyak korban, terutama perempuan, terjebak dalam situasi ini karena faktor ekonomi, tekanan budaya, dan kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat.

Dalam konteks iman Kristen, pernikahan adalah perjanjian kudus yang diikat oleh kasih dan saling menghormati, sebagaimana firman Tuhan dalam Efesus 5:25, "Hai suami, kasihilah

isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.” Namun, realitas yang terjadi justru bertolak belakang dengan panggilan tersebut. Kekerasan yang dialami oleh istri mencerminkan keretakan relasi kasih dan penyalahgunaan kuasa dalam keluarga.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis mengambil pengalaman seorang perempuan, Ibu Butet, yang menjadi korban KDRT akibat tekanan ekonomi dan ketidakadilan dari pihak suami serta keluarga suaminya. Dalam menghadapi penderitaannya, peran pendampingan pastoral menjadi penting sebagai wujud kasih dan kepedulian gereja terhadap mereka yang teraniaya. Pendampingan pastoral yang berpusat pada kasih Kristus bertujuan memberikan penguatan spiritual, pemulihan luka batin, serta mengembalikan harapan di tengah situasi yang penuh penderitaan. Sebagaimana dikatakan dalam Mazmur 34:18, “TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya.”

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pendampingan pastoral dalam membantu korban KDRT melalui pendekatan empatik dan spiritual. Dengan memberikan ruang bagi korban untuk menyuarakan luka-lukanya dan menemukan makna hidup di tengah krisis, pendampingan pastoral menjadi saluran kasih Allah yang menghadirkan pemulihan dan harapan. Melalui studi kasus ini, diharapkan pemahaman mengenai pentingnya peran gereja dan pendeta dalam mendampingi korban KDRT semakin diperkuat, sehingga kasih Kristus dapat dirasakan secara nyata oleh mereka yang terluka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami pengalaman individu secara mendalam dalam konteks pendampingan pastoral. Pendekatan kualitatif dipilih karena memiliki karakteristik yang memungkinkan peneliti menggali realitas yang kompleks dan mendalam melalui perspektif subjek penelitian. Studi kasus dalam penelitian ini difokuskan pada pengalaman Ibu Butet sebagai korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Menurut Lexy J. Moleong, studi kualitatif memberikan perhatian pada makna di balik realitas, terutama dalam situasi-situasi yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup seseorang.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan Ibu Butet sebagai korban KDRT. Metode studi kasus dipilih karena relevan dalam menggali pengalaman spesifik dan mendalam yang berkaitan dengan pendampingan

pastoral. Seperti dinyatakan oleh Sugiyono, penelitian studi kasus cocok digunakan untuk memahami individu, peristiwa, atau fenomena tertentu dalam lingkup terbatas.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu Butet, seorang perempuan korban KDRT. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu perempuan yang mengalami kekerasan fisik dan psikis dari pasangan dan keluarga suami, serta telah bersedia untuk menjalani proses pendampingan pastoral. Hal ini sesuai dengan pendekatan purposive sampling, di mana subjek penelitian dipilih berdasarkan tujuan tertentu yang relevan dengan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan Ibu Butet. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, perasaan, dan pemaknaan subjek secara mendalam dalam suasana yang aman dan empatik. Menurut Burhan Bungin, wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang bersifat personal dan reflektif.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

- a. Penyusunan panduan wawancara semi-terstruktur sebagai pedoman, namun tetap fleksibel mengikuti alur cerita subjek.
- b. Pelaksanaan wawancara intensif selama dua bulan dalam beberapa sesi, dengan durasi 60-90 menit per sesi.
- c. Dokumentasi data melalui rekaman audio dan catatan lapangan untuk memastikan keakuratan informasi.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Transkripsi Hasil Wawancara
Seluruh rekaman wawancara ditranskripsi secara verbatim untuk menjaga keakuratan data. Proses ini penting agar tidak ada informasi yang terabaikan dan memudahkan analisis data.
- b. Coding dan Pengelompokan Tema
Setelah proses transkripsi selesai, data dianalisis dengan teknik coding, yaitu pemberian kode pada bagian-bagian teks yang relevan. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan

ke dalam tema-tema yang muncul dari narasi partisipan. Teknik ini merujuk pada pandangan Miles dan Huberman bahwa coding merupakan langkah dasar dalam menganalisis data kualitatif untuk menemukan pola dan tema.¹

c. Interpretasi Hasil Wawancara dalam Konteks Pastoral

Tahap terakhir adalah interpretasi data dalam konteks pendampingan pastoral. Proses ini melibatkan refleksi spiritual, teologis, dan pastoral untuk memahami pengalaman Ibu Butet dan bagaimana pendampingan pastoral berkontribusi dalam pemulihan batin serta penemuan harapan.

Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, etika penelitian menjadi perhatian utama, terutama karena subjek penelitian adalah korban kekerasan. Langkah-langkah etis yang diambil meliputi:

- a. Kerahasiaan Identitas Korban: Identitas Ibu Butet dirahasiakan untuk melindungi privasi dan keamanan subjek. Nama yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nama samaran.
- b. Persetujuan Sebelum Wawancara: Sebelum memulai proses wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta informed consent (persetujuan sadar) dari subjek. Proses ini memastikan bahwa subjek memahami tujuan penelitian dan bersedia untuk berpartisipasi.

Dengan pendekatan metodologi ini, penelitian berupaya menghadirkan narasi yang otentik dan mendalam tentang pengalaman korban KDRT dalam konteks pendampingan pastoral. Data yang dikumpulkan dan dianalisis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pelayanan pastoral dalam menghadapi realitas kekerasan dalam rumah tangga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan pastoral dalam kasus Ibu Butet sebagai korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) berfokus pada pemulihan fisik, psikis, dan spiritual melalui pendekatan empatik, refleksi firman Tuhan, dan doa. Berikut hasil dan pembahasan yang dilengkapi dengan eksposisi ayat Alkitab dan pendapat ahli sebagai landasan teologis dan metodologis.

¹ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 20-21.

a. Dampak Kekerasan terhadap Kondisi Fisik, Psikis, dan Spiritual

1) Dampak Fisik

Dampak fisik terlihat dari luka-luka yang dialami Ibu Butet akibat kekerasan berulang. Luka fisik ini menjadi simbol dari penderitaan yang dialami, sebagaimana dikatakan dalam Mazmur 38:8-9: "Aku merasa lemah dan remuk seluruhnya; aku meraung karena desakan hatiku. Tuhan, segala keinginanmu terang di hadapan-Mu, dan keluhku pun tidak tersembunyi bagi-Mu."

Ayat ini menggambarkan bagaimana penderitaan fisik membawa keluhan yang mendalam kepada Tuhan, dan kehadiran Allah adalah penghiburan bagi mereka yang lemah. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral memberikan ruang aman agar korban dapat mengekspresikan keluhan dan pergumulannya di hadapan Tuhan.

2) Dampak Psikis

Secara psikis, Ibu Butet mengalami depresi, cemas, dan rasa tidak berharga. Hal ini sejalan dengan teori Dulmatin dan Sahlan, yang menyatakan bahwa korban KDRT rentan mengalami trauma psikis akibat kekerasan yang berulang. Firman Tuhan dalam Yesaya 41:10 menyatakan: "Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan."

Ayat ini menjadi dasar bagi pendampingan pastoral, di mana Tuhan memberikan janji penyertaan dan pertolongan bagi orang yang dalam ketakutan. Melalui pendampingan ini, korban diingatkan untuk bersandar kepada Tuhan yang hadir di tengah kesulitan.

3) Dampak Spiritual

Krisis spiritual terlihat dari perasaan jauh dari Tuhan dan hilangnya makna hidup. Henri Nouwen menekankan bahwa penderitaan sering kali membawa seseorang pada "keterasingan rohani" dan memerlukan bimbingan yang bersifat pemulihan. Ayat yang relevan adalah Mazmur 23:4: "Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku."

b. Pendampingan pastoral berfungsi sebagai jembatan yang membawa korban kembali pada pemahaman bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya, meskipun berada di lembah penderitaan. Firman Tuhan menjadi dasar bagi pemulihan spiritual Ibu Butet. Tahapan Pendampingan Pastoral yang Dilakukan:

1) Mendengarkan Empatik

Pada tahap ini, konselor pastoral berperan sebagai pendengar aktif untuk membantu korban mengekspresikan perasaannya. Dalam konteks ini, Yakobus 1:19 mengajarkan: "Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah."

Ayat ini menekankan pentingnya sikap mendengar dengan penuh kesabaran dan empati. Konselor hadir bukan untuk memberikan penghakiman, melainkan untuk memberikan ruang aman bagi korban. Menurut Burhan Bungin, membangun kepercayaan melalui mendengarkan adalah prinsip utama dalam penelitian kualitatif.

2) Refleksi Spiritual

Tahap ini melibatkan penggunaan firman Tuhan untuk menolong korban memahami penderitaannya dalam terang iman. Ayat yang digunakan adalah Roma 8:28: "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah."

Paulus mengajarkan bahwa setiap penderitaan, bahkan dalam bentuk KDRT, bukanlah akhir dari kehidupan seseorang. Allah dapat menggunakan penderitaan untuk membawa pemulihan dan kedekatan yang lebih dalam dengan-Nya. Pendampingan ini membantu korban menemukan makna di balik penderitaan yang dialaminya.

3) Doa dan Pemulihan Rohani

Doa bersama konselor pastoral membantu korban membangun kembali relasi dengan Tuhan. Firman Tuhan dalam Filipi 4:6-7 menyatakan: "Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus."

Ayat ini menekankan kekuatan doa dalam menghadapi kecemasan dan kekhawatiran. Doa menjadi sarana pemulihan batin bagi korban KDRT. Menurut Pruyser, doa adalah terapi spiritual yang efektif untuk memulihkan hubungan individu dengan Allah.

c. Dampak Pendampingan Pastoral terhadap Ibu Butet

Setelah dua bulan proses pendampingan pastoral, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Pemulihan Psikis: Rasa percaya diri dan harga diri Ibu Butet mulai pulih.
- 2) Pemulihan Spiritual: Ibu Butet kembali menemukan kedekatan dengan Tuhan dan merasa bahwa Tuhan menyertai dalam penderitaannya.
- 3) Harapan Baru: Korban mampu melihat masa depan dengan lebih positif dan memahami penderitaan sebagai bagian dari rencana pemulihan Allah.

Victor Frankl menyatakan bahwa individu dapat menemukan makna hidup bahkan dalam penderitaan yang paling berat. Hal ini terlihat dalam refleksi Ibu Butet, yang menyatakan bahwa melalui pendampingan, ia memahami bahwa Tuhan tetap hadir dan bekerja di tengah penderitaannya.

Pendampingan pastoral tidak hanya fokus pada penyembuhan psikis, tetapi juga pemulihan spiritual yang membawa korban kembali kepada iman yang teguh. Firman Tuhan dan doa menjadi landasan yang kuat bagi korban dalam menemukan harapan baru.

4. KESIMPULAN

Pendampingan pastoral yang berfokus pada mendengarkan empatik, refleksi spiritual melalui firman Tuhan, dan doa terbukti efektif dalam memulihkan korban KDRT, seperti yang dialami oleh Ibu Butet. Firman Tuhan menjadi sumber kekuatan dan harapan, yang mengingatkan korban akan penyertaan Allah di tengah penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. 1974. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Dulmatin, M., dan M. Sahlan. *Psikologi Trauma: Dampak dan Pemulihan Korban Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Image Books, 1994.

Pruyser, Paul W. *The Minister as Diagnostician: Personal Problems in Pastoral Perspective*. Philadelphia: Westminster Press, 1976.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.